



PENELURUSAN RUANG KORIDOR KOTA DALAM PRODUKSI RUANG SOSIAL TEMPORAL

Rully Damayanti¹, Bramasta Putra Redyantanu²

^{1,2} Universitas Kristen Petra

Penulis Korespondensi: Rully Damayanti, rully@petra.ac.id, bramasta@petra.ac.id

Naskah diajukan pada: 25 Juni 2021

Naskah revisi akhir diterima pada: 04 Desember 2021

Abstrak

Dinamika suatu kawasan kota dapat memberikan dampak pada pola pemanfaatan lahan, termasuk guna ruang sebuah jalan dari ruang pergerakan menjadi ruang sosial. Perubahan pola ini menunjukkan adanya isu temporalitas pada fenomena pemanfaatan ruang publik yang tidak terpikirkan sebelumnya. Artikel ini melakukan studi tentang produksi ruang sosial pada ruang koridor kota di Tunjungan, Surabaya. Kerangka teoritis yang dipakai pada penelitian ini adalah pemahaman ruang yang terbentuk karena faktor sosial, tidak hanya fisik. Melalui metode observasi lapangan yang mendalam, diilustrasikan bagaimana sebuah ruang jalan dapat menjadi cerminan dan praktek produksi ruang sosial terkait isu temporalitas. Melalui studi ini juga diusulkan pengembangan desain sebagai tanggapan arsitektural yang dapat mewartakan kedinamisan ruang kota. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya potensi yang besar terhadap ruang non aktivitas, seperti koridor jalan, sebagai ruang terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan kota melalui elemen-elemen kota yang temporer. Masyarakat tidak hanya menghasilkan hubungan sosial dan nilai guna, tetapi dengan berbuat demikian juga menghasilkan sebuah ruang sosial.

Kata-kata Kunci: Ruang Kota, Temporalitas, Koridor Kota

TRACING THE CITY CORRIDOR SPACE IN THE PRODUCTION OF TEMPORAL SOCIAL SPACE

Abstract

The dynamics of a city area can impact land-use patterns, including the spatial use of an urban corridor, which transforms from a movement area to a social space. That pattern transformation shows a temporality issue in public space, which was not thought of before. This article conducts a study on the production of social space in urban corridor spaces in Tunjungan, Surabaya. The theoretical framework used in this research is an understanding of space formed due to social factors, not just physical. An in-depth field observation method illustrates how a street space can be a reflection and practice of producing social space related to the issue of temporality. Through this city study, it is also proposed to develop an architectural design that can accommodate space dynamics. The findings of this study indicate that there is excellent potential for non-activity spaces, such as road corridors, as spaces for social interaction to occur in city life through temporary city elements. Society not only produces social relations and use-values but, by doing so, also produces a social space.

Keywords: Urban Space, Temporality, Urban Corridor

1. Pendahuluan

Ruang kota merupakan sebuah sistem multi konteks yang kompleks. Sistem dalam ruang kota merupakan sebuah sistem yang sangat dinamis, terkait karakter utamanya yang dapat berubah ubah (Burgess, 2008; Colby, 1933). Ruang kota selalu temporer, terlebih pada ruang di kota-kota dunia ketiga atau kota di negara yang sedang berkembang. Dinamika dan pertumbuhan kota sangat cepat mengiringi cepat dan tingginya pertumbuhan penduduk karena imigrasi penduduk menuju kota. Kota di negara berkembang menjadi magnet bagi masyarakatnya untuk semakin mendekat kepada pusat ekonomi, pemerintahan, sosial dan gaya hidup; dan yang lebih penting adalah mendekat kepada magnet yang menawarkan banyak kesempatan pekerjaan dan komersialitas (Setyowati et al., 2011). Perubahan yang terjadi dalam ruang kota selama beberapa periode waktu, terutama yang berkaitan dengan aspek sejarah, industri dan teknologi mampu mengubah cara orang dalam mengakses dan terlibat dalam ruang publik (Gehl, 2011).

Dinamika kota menjadi sangat tinggi karena makin banyaknya orang yang memanfaatkan tiap jengkal dari ruang kota yang ada. Manusia datang ke kota untuk mendapatkan kelayakan hidup sembari bersaing dalam memanfaatkan ruang kota karena ruang kota makin sempit bagi sebagian orang (Morrissey & Gaffikin, 2006; Murphy & O'Driscoll, 2021). Kapitalisme kota merupakan salah satu pendorong ketidakadilan pemanfaatan ruang kota, lahan makin sempit bagi mereka yang berkapital rendah dan lahan makin luas bagi mereka berkapital tinggi (Harvey, 1978). Kontradiksi pemanfaatan ruang ini tidak dapat dihindarkan dan gapnya semakin besar.

Di sisi lain, peraturan pemerintah yang semestinya dapat menata dan mengatur persaingan pemanfaatan ruang kota tersebut, tidak dapat mengimbangi dinamika pertumbuhan kotanya. Kota terlalu cepat berkembang dan berubah, di mana peraturan kota terlalu lambat (atau bahkan stagnan) untuk mengimbangi perubahan tersebut (Xue & Huang, 2008). Hal inilah mengapa persaingan pemanfaatan ruang kota lebih banyak terjadi di kota-kota negara berkembang, di mana terjadi ketidak seimbangan pertumbuhan kota dan peraturan. Padahal sejatinya, kreativitas pemanfaatan ruang kota tak selamanya harus diiringi sesuatu yang bersifat fisik bangunan, namun juga dapat dilakukan dengan menyuntikkan aktivitas pendukung (Degen, 2017; Stevens, 2018; Sunaryo et al., 2010).

Ruang publik sendiri adalah ruang yang terbentuk dan ditimbulkan oleh adanya sebuah kebutuhan akan sebuah media dalam bentuk ruang atau tempat untuk kegiatan bertemu dan berkomunikasi antar penggunaannya (Hantono, 2017; Lefebvre, 1991). Ruang publik sendiri terbentuk baik secara terdesain maupun terjadi. Sebagai contoh di negara berkembang banyak ditemui fenomena konflik antara apa yang dilabeli publik/awam sebagai 'formal' dan 'informal'. Khususnya konflik atau ketegangan pemanfaatan ruang kota antara yang merasa berhak dan yang merasa merawat/memanfaatkan. Seperti fenomena pedagang di trotoar jalan, yang menjadi permasalahan umum di banyak negara berkembang, secara formal trotoar adalah tempat sirkulasi pejalan kaki, sedangkan secara tidak formal dimanfaatkan sebagai tempat berdagang yang telah dilakukan bertahun-tahun tanpa adanya kontrol dari mekanisme formal. Dualisme formal-informal adalah menjadi sesuatu permasalahan yang tidak akan berhenti di manapun jika ketidakseimbangan antara kecepatan pertumbuhan kota dan mekanisme kontrol dari pemerintah bisa berjalan beriringan (Bromley, 1979). Kembali kepada karakter ruang kota yang temporer, dapat dipahami melalui latar belakang di atas, di mana terjadi persaingan dan ketegangan dalam pemanfaatan ruang kota (*contested space*) sehingga ruang kota menjadi berubah-ubah atau temporer secara alamiah dan sangat tergantung pada siapa yang memanfaatkan.

Belajar dari karakter ruang kota yang temporer ini, di mana perubahan ruang terjadi secara alamiah, konsep temporalitas ini dapat diadopsi menjadi konsep desain dalam suatu karya arsitektur dan ruang kota. Hal ini untuk menyikapi keterbatasan lahan/ruang yang ada dan bertujuan agar ruang tersebut memiliki keberlanjutan karena manusia pengguna ruang selalu berubah seiring waktu (Redyantanu & Damayanti, 2017). Di sisi lain, jika temporalitas ruang dipahami sebagai karakter

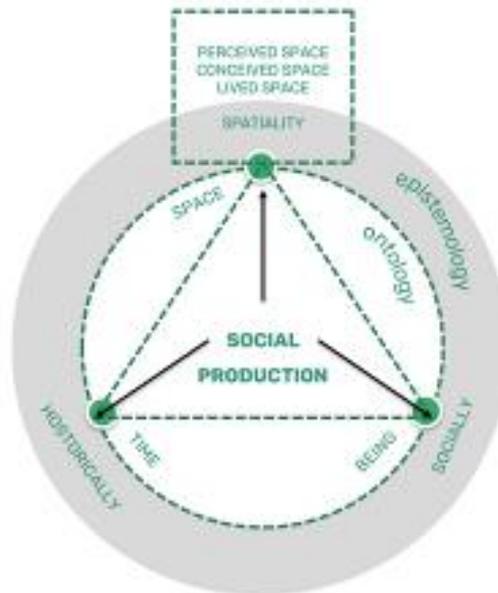
dari ruang kota pada negara berkembang, maka karakter ini harus diperkuat sebagai salah satu pertimbangan dalam desain (Allen, 1999; Amin & Thrift, 2002; May & Thrift, 2003; Simonsen, 2017). Hal ini terkait dengan persepsi dan konsepsi yang diberikan manusia pengguna ruang tersebut agar tidak tercipta konflik antar pengguna. Ruang kota jauh dari istilah stabil, sebuah kota dan lokalitas warganya merupakan elemen yang secara konstan berubah, sehingga pembacaan ruang kota dan penelusurannya menjadi krusial untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari dinamika ini (Nemeškal et al., 2020).

Artikel ini berdasarkan penelitian yang melakukan identifikasi produksi ruang sosial pada ruang koridor di Tunjungan, Surabaya. Analisa dilakukan melalui ilustrasi bagaimana sebuah ruang jalan dapat menjadi cerminan dan ilustrasi praktek produksi ruang sosial terkait isu temporalitas. Pada bagian akhir tulisan ini akan disampaikan beberapa contoh-contoh studi desain pemanfaatan ruang koridor kota, di mana temporalitas menjadi konsep utamanya. Konsep ini diambil sebagai sikap dari arsitek perancang untuk dapat mengatur pemanfaatan ruang kota yang berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pengguna dan berjalannya waktu.

2. Kajian Pustaka & Studi Kasus Produksi Ruang Sosial & Temporalitas

Studi ini merupakan sebuah kelanjutan dari studi yang pernah dilakukan sebelumnya, terkait studi temporalitas dalam hubungannya dengan keberlanjutan (Redyantanu & Damayanti, 2017). Secara umum, temporalitas dapat dikategorikan dalam tiga aspek, temporalitas ruang, temporalitas waktu dan temporalitas manusia atau pengguna. Temporalitas ruang mengindikasikan perubahan sebuah konfigurasi ruang dalam pemanfaatan multi aktivitasnya. Temporalitas waktu berfokus pada dimensi waktu yang membatasi variasi aktivitas dalam sebuah ruang. Sedangkan temporalitas manusia atau pengguna, berfokus pada perubahan beragam tipe pengguna, dalam sebuah kondisi ruang dan waktu yang cenderung tetap. Studi sebelumnya berfokus pada gagasan umum mengkaitkan temporalitas dengan aspek keberlanjutan arsitektur. Studi ini merupakan studi lebih mendalam terhadap objek studi koridor jalan, sebagai salah satu ruang sosial yang cukup dinamis dalam kehidupan perkotaan.

Dalam tataran teori yang terkait temporalitas, merujuk pada *buku The Production of Space* oleh Henri Lefebvre, dinyatakan bahwa ruang selalu berubah lalu diistilahkan sebagai ruang yang memproduksi (Lefebvre, 1991). Ruang memproduksi untuk menghasilkan satu ruang lalu menjadi ruang yang lain lalu memproduksi lagi menjadi ruang yang lain lagi, dan seterusnya (disinilah hakikat dari temporalitas). Perubahan ruang dapat dilihat dari karakter fisiknya, penggunaannya, dan juga waktu pemanfaatannya. Menurut Lefebvre, ruang dilihat sebagai suatu produksi sosial yang melibatkan tiga parameter utama yaitu fisik tempat, manusia pengguna dan waktu (Lefebvre, 1991). Keterkaitan ketiga komponen ini dapat dilihat dalam diagram di bawah.



Gambar 1. Ruang sebagai Produksi Sosial
 Sumber: Damayanti & Kossak, 2016

Suatu perubahan selalu melibatkan parameter waktu (May & Thrift, 2003). Dalam pemahaman perubahan ini, yang berubah adalah parameter ruang dan manusia, sedangkan parameter yang membuat perubahan tersebut adalah waktu (Nemeškal et al., 2020). Parameter waktu adalah parameter yang sering diabaikan oleh banyak arsitek/urban desainer dan pemerhati ruang (khususnya ruang kota). Karya-karya desain ruang kota dan arsitektur lebih banyak berfokus pada satu saat waktu. Misalnya, suatu ruang kota yang didesain oleh arsitek menjadi tempat berjualan di mana hanya terjadi pada siang hari saja. Jika parameter temporalitas menjadi perhatian, maka desain tempat tersebut memiliki dimensi waktu yang berkaitan dengan fungsi yang berbeda-beda untuk mawadahi makin banyak masyarakat dapat memanfaatkan ruang tersebut. Misalnya, siang hari dijadikan tempat berjualan, sore dijadikan tempat olah raga, dan malam hari dijadikan tempat parker. Ruang kota yang sama dapat diisi dengan fungsi yang berbeda-beda pada waktu berbeda, demikian juga berbeda dalam hal pengguna dan atribut/tatanan fisik yang mendukung kegiatan tersebut.

Menurut Lefebvre sendiri, pemahaman keruangan (ruang) diambil dari konsep pemahaman hukum sosial (disini, sosial berarti non teknik/ilmu pasti) di mana ketiga parameter tersebut saling terkait untuk dapat memahami suatu fenomena (Lefebvre, 1991). Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis ruang perlu memperhatikan waktu dan pengguna; menganalisis waktu (kesejarahan) perlu memperhatikan ruang (*setting*) dan pengguna dan selanjutnya (Redyantanu & Damayanti, 2017). Sebagai pemerhati kota dan arsitektur, kami mengambil perspektif dari sisi studi keruangan, yang semestinya terkait erat dengan pengguna dan waktu. Untuk dapat mengambil ide praktis dari teori Lefebvre ini, didukung dengan teori dari Edward Soja yang lebih banyak mengulas memahami suatu ruang melalui tiga layer makna ruang yaitu *perceived*, *conceived* dan *lived* (Soja, 1998) (lihat diagram di atas).

Fenomena Ruang Sosial Pada Koridor Jalan

Pembahasan temporalitas ruang kota kali ini akan mengangkat contoh fenomena yang terjadi di kota Surabaya. Sebagai gambaran singkat, Surabaya adalah kota metropolitan kedua setelah Jakarta; dan merupakan kota yang berasal dari kumpulan banyak kampung-kampung yang telah bergabung menjadi satu sehingga sering disebut sebagai Kampung Surabaya (Silas et al., 1996) . Penggabungan ini telah terjadi sejak jaman kerajaan Surabaya sekitar 1700an, berlanjut pada jaman penjajahan Belanda periode 1825-1900an, hingga periode setelah kemerdekaan (Damayanti & Kossak, 2016).

Tahun 2019 saat ini, di kawasan pusat kota Surabaya yang memiliki harga lahan paling tinggi dengan kehidupan modern yang kental, masih terdapat kantong-kantong lokasi perkampungan, seperti kampung Kebangsren, Ketandan dan Keputran.

Menurut Sunaryo (Sunaryo et al., 2010), kehidupan yang terjadi di kampung adalah perpaduan antara kehidupan modern yang tetap membawa kekhasan gaya hidup agraris. Di sinilah terjadinya perpaduan perilaku dan gaya hidup yang juga dibawa oleh kaum imigran perkotaan, termasuk di Surabaya. Perilaku dan gaya hidup agraris ini dibawa ke kota termasuk persepsi mereka terhadap ruang; seperti ruang kosong di kota dipersepsikan sebagai ruang bersama, ruang sirkulasi dipersepsikan sebagai ruang sosial, atau ruang publik adalah bagian dari ruang privat (Kamalipour, 2016; Peralta et al., 2011).



Gambar 2. Acara Pernikahan, Perdagangan, Pasar Di Ruang Jalan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Seperti contoh di atas, fenomena temporalitas dapat dilihat bahwa penduduk melakukan penutupan sebagian (atau bahkan seluruh) jalan umum untuk keperluan upacara yang bersifat publik, contoh disini adalah upacara dan pesta pernikahan. Hal ini terjadi karena penduduk mempersepsikan ruang kota (dalam hal ini jalan umum) sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan sementara sesuai kebutuhannya. Meskipun izin biasanya hanya sebatas dari izin lokal saja (RT atau RW), tetapi masyarakat menganggap itu adalah hal wajar dan semestinya untuk bisa memanfaatkan ruang jalan sementara sebagai bagian dari kegiatan upacara privat. Sedangkan untuk sebagian masyarakat, khususnya yang mengendarai mobil dan tidak terlibat secara sosial dengan yang melakukan kegiatan, hal ini sangat mengganggu aktifitas dan kelancaran mobilitas mereka. Pemanfaatan ruang kota seperti ini (jalan umum), menghadirkan konflik formal dan informal. Secara formal jalan umum dimanfaatkan sebagai jalur sirkulasi, secara informal, dimanfaatkan sebagai luberan kegiatan upacara dari rumah mereka; sehingga terjadi persaingan (*contested*) antara formal dan informal karena karakter temporer dari jalan umum (Morrissey & Gaffikin, 2006; Murphy & O'Driscoll, 2021).



Gambar 3. Pasar Kaget Berdasarkan Waktu, Di Koridor Jalan Publik
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Seperti juga contoh di atas, terjadi temporalitas dalam pemanfaatan ruang kota yaitu jalan umum yang pada waktu tertentu (yaitu bulan Ramadhan) dijadikan sebagai area berjualan seperti pasar malam. Ruang jalan makin sempit karena dimanfaatkan sebagai area pameran, penyimpanan, sirkulasi pembeli dan area servis penjual. Konflik dan persaingan pemanfaatan ruang menjadi lebih kental karena melibatkan banyak pengguna, apalagi untuk kepentingan komersial seperti penjual

makanan (Kamalipour, 2016; Maciusik et al., 2010). Fenomena temporalitas disini melibatkan parameter waktu yaitu pada saat bulan puasa saja, parameter pengguna yaitu pembeli yang datang dari kawasan sekitar lokasi, dan parameter keruangan adalah tatanan untuk berjualan yang pada pagi harinya sudah berubah kembali menjadi jalur sirkulasi kendaraan dan manusia. Secara umum, kebanyakan penduduk Surabaya sangat menikmati dan memanfaatkan adanya pasar malam Ramadhan ini, selain harga murah juga sangat aksesibel dari tempat tinggal. Hanya masyarakat yang terhambat mobilitasnya saat melewati jalan tersebut yang merasa dirugikan pada waktu tersebut.

Tunjungan Sebagai Koridor Kota Yang Dinamis

Surabaya termasuk salah satu kota yang cukup baik dalam aspek ketertiban dan perbaikan jalur pedestrian. Banyak koridor baik arteri primer maupun sekunder yang menjadi perhatian pemerintah kota untuk kemudian dilakukan adanya perbaikan fisik. Sebut saja jalan Tunjungan, jalan yang paling terkenal dari kota Surabaya ini menjadi salah satu perhatian utama bagi pemerintah kota (Benny Poerbantano, 1999; Handinoto, 1996; Krisetya & Navastara, 2019). Tak hanya karena posisi yang strategis, nilai historis yang tinggi, namun juga seringnya diadakannya festival festival membuatnya menjadi objek strategis dalam pembangunan kota (Redyantanu, 2017). Kondisi jalan yang ideal serta pedestrian yang memadai tak lantas membuat jalan Tunjungan menjadi otomatis hidup secara aktivitas sosialnya. Sering kali kita lihat kondisi pedestrian yang lebar, dilapisi dengan keramik pola serta furnitur urban yang memadai, tak sanggup memancing minat masyarakat untuk beraktivitas di sana. Hal ini juga ditemukan (Krisetya & Navastara, 2019) dalam observasinya, bahwa kondisi jalur pejalan kaki walaupun terlihat ideal, namun belum semua komponen jalur pejalan kakinya terpenuhi.



Gambar 4. Pedestrian Jalan Tunjungan Yang Ideal, Namun Minim Pejalan Kaki
Sumber: *Google Street View*, Diakses Mei 2019

Kondisi ini berbanding terbalik saat waktu waktu tertentu. Sebut saja pada waktu akhir pekan, jalan Tunjungan berubah fungsi menjadi area bebas kendaraan. Begitu juga saat acara yang sifatnya seremonial atau perayaan, jalan Tunjungan menjadi sebuah arena festival yang begitu hidup. Suasana yang kontras antara area mati dan area hidup ini seolah menjadi pertanyaan besar bagi arsitek, mampukah dengan sebuah desain yang tepat, kegiatan di waktu waktu yang berbeda, dengan orang orang yang berbeda, mampu tetap terakomodasi dengan baik. Harapan lebih besarnya adalah bagaimana aspek temporalitas, baik waktu, pengguna, maupun tempat, dapat memicu sebuah desain fleksibel yang mampu tampil sangat adaptif merespon fenomena tersebut.



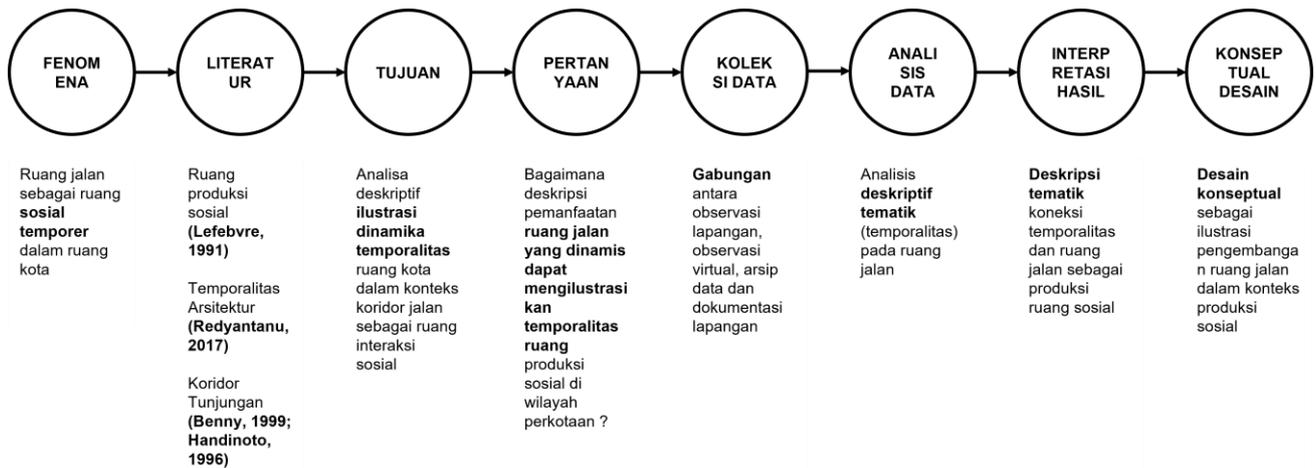
Gambar 5. Kegiatan Makan Jajanan Di Hari Minggu Pada Koridor Tunjungan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Workshop PAAU), 2018

Konsep adaptif dan fleksibel pada pemanfaatan ruang-ruang seperti contoh menjadi hal utama dalam menyikapi fenomena temporer di ruang kota Surabaya. Dalam hal ini pemerintah kota Surabaya sudah mulai memperhatikan fenomena ini dengan mengadakan *car free day (CFD)* dan kegiatan *Mlaku-Mlaku Nang Tunjungan*. *CFD* diadakan pada tiap hari Minggu dengan mengganti sementara fungsi sirkulasi kendaraan di jalan umum menjadi khusus sirkulasi manusia, tempat berdagang, dan bersosialisasi; sedangkan *Mlaku-Mlaku Nang Tunjungan* dilakukan lebih dari tiga kali dalam satu tahun untuk merayakan momen penting kota Surabaya dan Indonesia. Jalur sepanjang jalan Tunjungan ditutup bagi kendaraan dan hanya dikhususkan bagi pejalan kaki dan pedagang dengan tatanan seperti *food court/ restaurant*. Perubahan fungsi, tatanan fisik, dan pengguna jalan pada momen-momen tertentu menunjukkan karakter temporer pada ruang jalan tersebut.

Mengacu pada konsep ruang sebagai produk sosial yang di dalamnya menyangkut 3 parameter utama, yaitu waktu, tempat dan pengguna, maka dalam merespon kondisi Tunjungan yang temporer, sebetulnya arsitek dapat mendesain dengan terlebih dahulu melakukan pembacaan yang tepat. Di bawah ini adalah studi analisis konsep dan fenomena temporer dari koridor Tunjungan berdasarkan ketiga parameter tersebut.

3. Metode Studi

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumen tunggal (Creswell, 2014; Groat & Wang, 2013). Instrumen tunggal yang dipilih adalah aktivitas sosial pada ruang jalan. Metode pengumpulan data menggunakan penggabungan antara pengamatan lapangan secara langsung, observasi virtual melalui *google street view* dan publikasi kegiatan kota, serta arsip arsip terkait koridor jalan Tunjungan yang sudah pernah didokumentasikan sebelumnya. Unit analisis berfokus pada studi observasi kegiatan sosial temporer yang dilakukan oleh partisipan dalam koridor jalan Tunjungan. Analisis data menggunakan teknik deskripsi tematik untuk menjabarkan fenomena tersebut dalam kerangka temporalitas produksi ruang sosial (waktu, ruang, pengguna atau manusia). Penelurusan diakhiri dengan studi konseptual desain sebagai sebuah tanggapan atas ilustrasi keterkaitan ruang sosial dengan aspek temporalitas tersebut. Diagram di bawah menggambarkan alur studi dari penelitian ini.



Gambar 6. Alur Studi
Sumber: Penulis, 2021

4. Data, Analisa & Pembahasan Parameter Temporalitas: Waktu

Tunjungan, sebuah koridor di kota Surabaya yang tidak akan pernah habis pembahasannya. Tunjungan yang dahulu merupakan poros utama yang menghubungkan akses Surabaya Utara (perdagangan) dengan Surabaya Selatan (hunian), seolah menjadi saksi bisu dalam perkembangan kota Surabaya sendiri. Pada masa kejayaannya, Tunjungan menjadi jujukan utama bagi mereka yang akan berwisata dengan berbelanja (Handinoto, 1996; Patriajaya & Kusliansjah, 2019). Segala macam aspek komersial seolah berkumpul di koridor ini. Tak heran muncul ungkapan bahwa Tunjungan menjadi surganya bagi mereka yang ingin berjalan jalan dan berbelanja.



Gambar 7. Suasana Tunjungan Tempo Dulu Yang Sarat Kegiatan Perdagangan
Sumber: *Surabaya Memory* (surabaya-memory.petra.ac.id), Diakses Tahun 2021

Namun di masa kini, Tunjungan yang dahulu merupakan tujuan, kini kembali hanya menjadi perlintasan. Bangunan-bangunan megah khas kolonial yang dulu pernah berjaya, kini menjadi sebatas artefak urban yang tidak memiliki nilai fungsional (Handinoto, 1996; Patriajaya & Kusliansjah, 2019). Kehadiran pusat perbelanjaan yang masuk ke dalam bangunan, dengan kondisi yang jauh lebih ideal merupakan salah satu penyebabnya. Transformasi dari kondisi yang hidup, menjadi *'lost space'* (Benny Poerbantanoë, 1999; Patriajaya & Kusliansjah, 2019) karena berubah fungsi hanya menjadi perlintasan, saat ini kembali *'hidup'* dengan aktivitas temporer non-bangunannya. Dalam lingkup waktu yang luas, Tunjungan dapat menjadi salah satu perwakilan temporalitas waktu yang sangat dinamis. Perubahannya terkait aspek-aspek yang lebih luas, baik itu tren kehidupan masyarakat, budaya hidup perkotaan dan lain sebagainya. Dalam lingkup waktu yang lebih terbatas, temporalitas koridor Tunjungan dapat dilihat dari paparan di atas. Kondisi temporalitas waktunya secara umum terbagi menjadi pekan aktif (*weekdays*) dan akhir pekan (*weekend*). Dua kondisi ini sangatlah kontras perbedaannya.

Di pekan aktif, koridor pedestrian Tunjungan bak kota mati yang tidak berpenghuni, jumlah pengguna pedestrian sangat minim. Sedangkan di akhir pekan, kondisinya berputar 180 derajat. Festival festival, acara bebas kendaraan (*car free day*) menjadi generator kehidupan yang dapat dipastikan memanfaatkan area koridor Tunjungan secara maksimal. Temporalitas waktu yang lain adalah kondisi siang dan malam. Siang hari dengan terik matahari yang pekat, membuat masyarakat kota enggan untuk berjalan di Tunjungan. Sedangkan waktu malam, kondisinya adalah sebaliknya. Banyak anak anak muda yang beraktifitas di Tunjungan untuk sekedar berkumpul, jalan jalan, sampai pada aktifitas spesifik seperti fotografi, dengan memanfaatkan bangunan bangunan historikal yang menjadi latarnya.



Gambar 8a. Tunjungan Versi Kegiatan Malam Hari
Sumber: Website Humas Surabaya, Diakses Tahun 2021



Gambar 8b. Tunjungan Versi Kegiatan Festival Pagi Hari
Sumber: Website Humas Surabaya, Diakses Tahun 2021



Gambar 8c. Tunjungan Versi Kegiatan Informal Akhir Pekan
Sumber: Website Humas Surabaya, Diakses Tahun 2021

Parameter Temporalitas: Pengguna

Ruang kota memiliki pengguna yang terbilang tetap, yaitu masyarakatnya. Namun, banyak sekali kategori masyarakat yang secara tidak langsung memiliki aktivitas aktivitas yang berbeda pula. Termasuk bagaimana kelompok kelompok masyarakat ini berbeda beda dalam memanfaatkan ruang kota. Ragam pengguna tidak akan terlepas dari aspek temporalitas waktu. Berdasarkan pendataan, maka muncul beberapa kategori pengguna koridor Tunjungan masa kini. Kategori

pengguna pertama adalah pekerja/pegawai kantor, baik kantor pemerintahan yang berlokasi di Siola, maupun pegawai toko atau kantor swasta di sepanjang jalan Tunjungan. Kategori ini umumnya memanfaatkan pedestrian Tunjungan di hari kerja, untuk berpindah tempat saat jam istirahat mencari makan, atau kebutuhan lain dalam radius dekat. Kategori kedua adalah masyarakat di kampung kampung sekitar Tunjungan. Umumnya kategori pengguna ini memanfaatkan pedestrian untuk kebutuhan jual beli informal barang barang dagangan yang sifatnya kebutuhan sehari hari. Dan juga pemanfaatannya berupa sirkulasi keluar masuk kampung hunian mereka. Kategori pengguna ketiga yang lebih umum adalah peserta festival perayaan seperti mlaku mlaku nang Tunjungan, serta masyarakat umum yang mengisi kegiatan di akhir pekan bebas kendaraan. Umumnya kegiatan mereka berkaitan dengan aktifitas olah raga, jalan jalan santai dan sebagainya. Kategori keempat adalah sekumpulan anak muda yang mendefinisi ruang pedestrian untuk kegiatan berkumpul, nongkrong serta fotografi di malam ataupun siang hari. Selain kategori di atas, jika ditinjau dari kemampuan Tunjungan menghadirkan aspek historis dalam rupa karya arsitektur, maka kemungkinan akan ada karakter pengguna wisatawan di dalamnya. Sebab, tak dapat dipungkiri, keindahan arsitektur sepanjang koridor Tunjungan dapat menjadi magnet yang cukup kuat untuk wisatawan lokal bahkan sampa internasional. Untuk pengguna tingkat internasional sendiri didukung dengan adanya beberapa fasilitas penunjang seperti hotel berbintang, pusat oleh oleh di jalan genteng, serta pusat perbelanjaan yang berada tak jauh dari koridor ini.



Gambar 9. Ragam Subjek Sosial Di Jalan Tunjungan
Sumber: Observasi Lapangan Langsung & Virtual, 2018-2020

Parameter Temporalitas: Tempat/Tatanan Fisik

Dari ruang ruang mikro sepanjang pedestrian koridor jalan Tunjungan, terdapat beberapa segmen unik yang dapat mendefinisi karakter sebuah ruang sosial. Koridor dimulai dari titik di sebelah utara, yaitu sepanjang siola sampai pada *TEC*. Secara fisik, ruang pedestrian di segmen awal ini memiliki karakter yang teduh. Hal ini didukung dengan menjoroknya muka bangunan sampai pada atas pedestrian. Dukungan pembayangan seperti ini membuat kemungkinan aktivitas yang muncul semakin variatif karena cenderung nyaman. Segmen tengah berada pada bangunan bangunan heritage yang sudah tidak lagi aktif. Segmen tengah ini sekaligus berpotongan dengan jalan genteng kali sebagai sentra buah tangan. Karakter ruang pedestrian nya cenderung terbuka, beberapa titik ada pelebaran konfigurasi pedestrian, serta memungkinkan kegiatan untuk bersantai menikmati keindahan objek objek arsitektur pasif tadi. Segmen terakhir adalah segmen yang mendekati hotel

majapahit, di mana segmen ini diisi oleh bangunan-bangunan historis yang masih sangat aktif fungsi dan kegunaannya. Area ini juga didukung dengan vegetasi besar yang berfungsi untuk pembayangan yang nyaman. Dari satu koridor saja, muncul berbagai macam tipe pedestrian dari aspek kualitas ruangnya, sehingga memungkinkan sekali munculnya aktivitas-aktivitas temporer di dalamnya.



Gambar 10a. Konfigurasi Ruang Jalan Dengan Bilik Modular
Sumber: Website Humas Surabaya, Diakses Tahun 2021



Gambar 10b. Konfigurasi Ruang Jalan Dengan Panggung Fisik Dan Non Fisik
Sumber: Website Humas, Diakses Tahun 2021



Gambar 10c. Konfigurasi Ruang Jalan Dengan Dekorasi Tematik Dan Abstrak
Sumber: Website Humas Surabaya, Diakses Tahun 2021



Gambar 10d. Konfigurasi Ruang Jalan Dengan Lapangan Senam Olahraga
Sumber: Website Humas Surabaya, Diakses Tahun 2021



Gambar 10e. Keberagaman Karakter Potongan Pedestrian Di Jalan Tunjungan
Sumber: Observasi Lapangan, 2020

Temporalitas Sebagai Konsep Desain: Temporer-Permanen

Desain merupakan respon aktif manusia terhadap konteks, karena di dalamnya terkandung aspek pembacaan, aspek analisis, dan aspek respon terstruktur. Desain merupakan sebuah respon yang sifatnya penyelesaian terhadap sebuah masalah. Kompleksitas yang muncul akibat temporeranya beberapa konteks termasuk di dalamnya pengguna, tempat dan waktu, sangat mungkin untuk memicu desain yang kompleks pula. Ruang kota umumnya berada pada fase didesain, terjadi dan terdesain. Fase ruang kota yang didesain dapat dipahami sebagai sebuah upaya pemerintah sebagai pemangku kedaulatan rakyat, dalam meningkatkan kualitas ruang publik bagi warganya (Stevens, 2018). Fase ini umumnya menghasilkan sesuatu yang steril, tidak terlalu mencitrakan kehidupan rakyatnya. Fase berikutnya adalah fase ruang kota yang terjadi. Fase ini umumnya memunculkan ruang ruang publik kota akibat dari respon masyarakat terhadap kondisi yang lebih bebas. Seperti pedestrian yang terlalu lebar, memacu masyarakat untuk mendefinisikanya secara lebih luas daripada yang diperkirakan. Seperti kegiatan berdagang, kegiatan bersirkulasi dengan kendaraan saat macet, menimbulkan kemungkinan kemungkinan yang kadang tidak dapat diduga sebelumnya. Fase terakhir, dalam tulisan ini disebut sebagai fase ruang publik kota yang terdesain. Fase ini sebagai gabungan fase yang terjadi, namun kemudian ditanggapi dengan desain yang lebih terukur dan sistematis. Respon desain terhadap sebuah konteks yang nyata, bukan sekedar asumsi, seringkali menjadi langkah jitu untuk meningkatkan kualitas ruang publik yang kontekstual dan tepat guna.

Sebagai contoh sederhana adalah munculnya sentra PKL di beberapa area di Surabaya. Tentunya fakta tersebut didasari adanya aktivitas non formal yang sporadis. Namun karena pada titik tertentu sudah dianggap sebagai sebuah kebutuhan bagi masyarakat, maka pemerintah campur tangan untuk meningkatkan kualitasnya. Contoh sederhana adalah sentra PKL kebun bibit di wilayah Bratang. Fungsi jalan sudah tidak lagi relevan dikarenakan fungsinya tertransformasi menjadi sentra PKL yang lebih dominan. Dengan disediakan ruang khusus PKL, maka kegiatan jual beli serta makan dan istirahat menjadi lebih terakomodasi dengan baik, walau harus mengorbankan fungsi sirkulasi.



Gambar 11. Ruang Temporer Menjadi Ruang Permanen Sebagai Respon Desain Aktivitas Publik
Sumber: Jennifer (Mahasiswa MK Temporalitas UK PETRA), 2018

Adaptivitas Dan Fleksibilitas: Koridor Sosial Transformatif

Ruang kota butuh mengakomodasi kondisi temporer, sebagai respon terhadap temporalitas sosial warga dan aktivitasnya itu sendiri. Kata kunci yang paling pas untuk desain yang mewadahi kondisi tersebut adalah adaptif dan fleksibel (Butt, 2021). Adaptif adalah sebuah kondisi di mana ruang menjadi respon dari aktivitas penggunaannya. Kemampuan penyesuaian terhadap ragam aktivitas menjadi sebuah jawaban akan pentingnya kemajemukan dan kedinamisan kehidupan warga kota (Nemeškal et al., 2020; Stevens, 2018). Kondisi adaptif sangat mungkin dicapai dengan elemen desain yang bersifat fleksibel. Fleksibilitas mencerminkan sebuah desain yang dapat digunakan untuk kebutuhan ganda (multifungsi). Sebagai contoh sederhana, desain fleksibel dapat dicontohkan pada kondisi ruang serbaguna. Ruang serbaguna yang bersekat, dapat dengan mudah mengakomodasi kebutuhan skala kecil, menengah, sampai besar dengan hanya merubah konfigurasi dinidng partisi. Terapan desain arsitektural yang fleksibel tak hanya sebatas pada ruang kecil saja. Tetapi lebih luas dari itu, implementasinya dapat juga diterapkan pada ruang ruang kota yang bersifat terbuka dan penggunaannya untuk tingkat publik.

Koridor merupakan ruang berupa plaza, jalan atau lorong memanjang yang terbentuk oleh deretan bangunan, pohon, atau perabot jalan (Krier, 1998). Koridor berfungsi ntuk menghubungkan dua kawasan dan menampilkan kualitas fisik ruang tersebut (Trancik, 1986) Ruang publik adalah salah satu elemen dalam perancangan kota (Fyfe, 2006). Ruang publik menjadi sangat penting karena digunakan sebagai tempat berinteraksi dan berkomunikasi bagi masyarakat secara individu maupun kelompok, formal maupun informal. Ruang publik pada dasarnya merupakan ruang kosong (ruang terbuka) sebagai tempat berlangsungnya kegiatan masyarakat terkait dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Secara sederhana, ruang publik dalam perancangan kota dapat berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH).

Studi desain berikut ini, dilakukan oleh kelompok mahasiswa dengan mengakomodasi pemikiran adaptibilitas dan fleksibilitas sebuah koridor ruang sosial perkotaan. Desain dilakukan dalam konteks sayembara koridor ruang kota. Simulasi dilakukan dengan memakai jalan Tunjungan sebagai ruang desain, dengan pemahaman ruang koridor sesuai kajian sebelumnya.

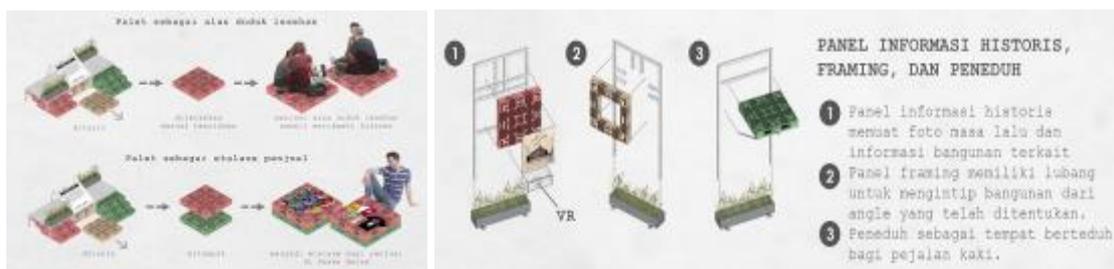


Gambar 12. Temporalitas Waktu Untuk Menggenerasi Desain Adaptif Dan Fleksibel

Sumber: Desain Sayembara Street Coridor 2019 (Andrew Laksmna, Dea Agnes & Ivy Felita – Mahasiswa MK Temporalitas UKPETRA), 2019

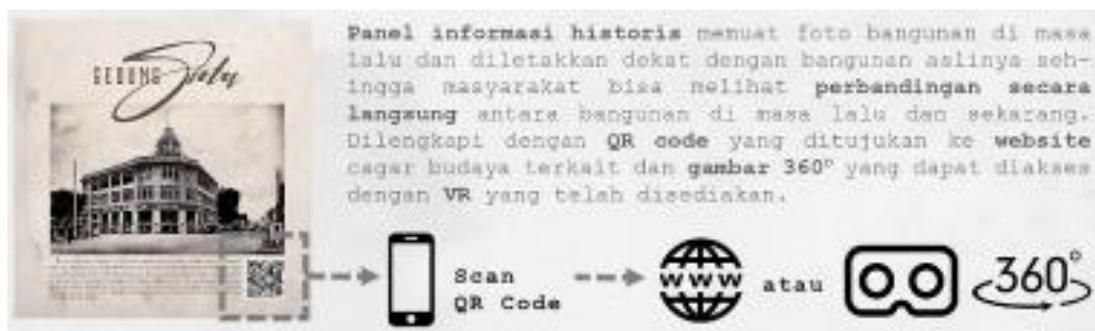
Pada contoh desain di atas, kelompok perancang mengambil studi pada pedestrian koridor Tunjungan. Aspek temporalitas menjadi sesuatu dasar yang kuat untuk respon desainnya, terutama waktu dan aktivitas. Mereka memahami adanya perbedaan yang kuat di antara penggunaan pedestrian di siang dan malam hari. Seperti paparan Tunjungan di bahasan di atas, pada siang hari, kondisi Tunjungan cenderung sepi dan tidak ada aktivitas. Kesempatan ini yang dilihat si perancang, ditambah dengan kondisi fisik arsitektur colonial historikal yang dominan dan telah mengalami perbaikan dari segi visual oleh pemerintah (pengecatan dan sebagainya).

Objek arsitektur historikal diarahkan pada kegiatan bersifat galeri/museum hidup, ditekankan dengan penggunaan teknologi *Augmented Reality* dan *Virtual Reality* di sepanjang koridor. Dengan fitur tersebut, diharapkan bangunan-bangunan yang sejauh ini hanya menjadi lewat, menjadi sebuah objek yang punya nilai lebih yang dapat mendatangkan wisatawan. Kemudian potensi desain yang bersifat lokal, dimanfaatkan dalam rupa penggunaan palet palet bekas, di mana objek ini menjadi sangat fleksibel di waktu yang berbeda. Waktu malam, dapat digunakan sebagai alas untuk beraktifitas jual beli, area duduk untuk lesehan makan ala angkringan, serta saat pagi, digunakan sebagai papan informasi, serta kanopi personal untuk dapat berteduh pada segmen-segmen pedestrian yang tidak memiliki pembayangan. Dari pemahaman temporalitas, si perancang dapat memahami konteks lebih daripada hal yang tampak secara visual, kemudian ditanggapi dengan cara adaptif dan fleksibel, sehingga menghasilkan sebuah arahan desain yang responsif terhadap konteks nyata. Temporalitas yang dapat digunakan sebagai alat baca problema ruang kota, sekaligus dapat digunakan sebagai acuan respon desain yang spesifik.



Gambar 13. Desain Adaptif Dan Fleksibel Pada Barang-barang Keseharian

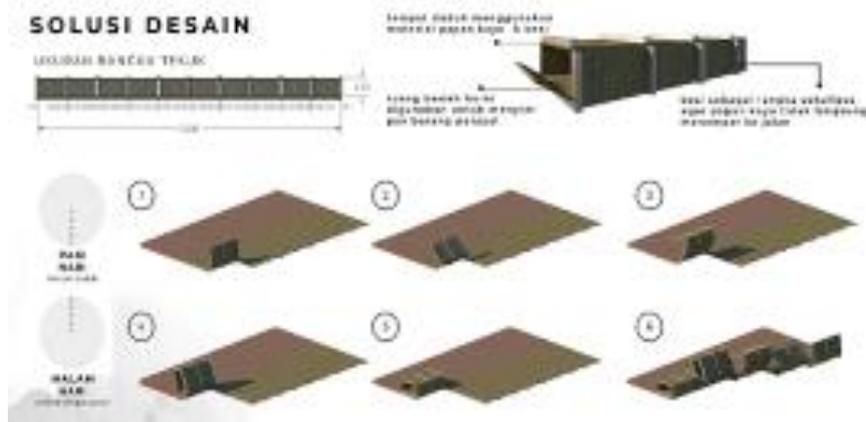
Sumber: Desain Sayembara Street Coridor 2019 (Andrew Laksmna, Dea Agnes & Ivy Felita – Mahasiswa MK Temporalitas UKPETRA), 2019



Gambar 14. Desain Adaptif Temporalitas Waktu Yang Menggunakan Teknologi

Sumber: Desain Sayembara Street Coridor 2019 (Andrew Laksmna, Dea Agnes & Ivy Felita – Mahasiswa MK Temporalitas UKPETRA), 2019

Contoh lain dari desain dengan konsep temporer adalah dengan membuat variasi pemanfaatan jalur pedestrian menjadi berjualan melalui desain furniture yang bisa berubah-ubah sesuai kebutuhan atau sesuai waktu aktifitas tertentu. Furnitur dengan sistem gulung ini dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang bervariasi.



Gambar 15. Desain Adaptif Dan Fleksibel Dengan Mekanisme Perubahan Khusus

Sumber: Desain Sayembara Street Coridor 2019 (Andrew Laksmna, Dea Agnes & Ivy Felita – Mahasiswa MK Temporalitas UKPETRA), 2019

5. Kesimpulan

Temporalitas dapat ditinjau sebagai pembacaan sebuah studi kasus fenomena kota dan sebagai generator konsep desain. Ruang kota adalah produksi sosial dari masyarakatnya dari waktu ke waktu dengan tatanan fisik yang selalu beradaptasi. Temporalitas merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan darinya yang meliputi tiga parameter yang saling terkait yaitu pengguna, ruang/fisik dan waktu (merujuk kepada konsep ruang sebagai hasil produksi sosial).

- Temporalitas sebagai pembacaan fenomena kota merupakan pemahaman karakter unik dari pemanfaatan ruang-ruang kota di negara berkembang. Di mana fenomena tersebut seringkali mendatangkan konflik kontestasi pemanfaatan ruang kota, umumnya antara formal dan informal. Dalam pemahaman fenomena ini, ketiga parameter memiliki peran yang hampir sama kuat.
- Temporalitas menjadi generator konsep desain merupakan pemikiran perancang untuk dapat menjadi adaptif dan fleksibel. Proses keterbacaan fenomena dan isu ruang ruang tersebut dapat menjadi pemicu utama munculnya pemikiran pemikiran kreatif dalam upaya peningkatan kualitas ruang kota. Proses pembacaan yang tepat, dapat membawa pemikiran pada respon desain yang spesifik dan tepat guna, sekaligus diwaktu bersamaan dapat adaptif dan fleksibel.

Ruang ruang kota yang progresif tidak hanya bisa dianggap sebagai sesuatu yang temporer, namun juga bisa sampai kepada tataran bentuk proyek perkotaan yang dinamis dan berelasi dengan kepentingan perkotaan yang lebih luas, terutama orientasinya pada profit atau keuntungan (Ferreri, 2015; Nemeškal et al., 2020)

Penelitian ini masih belum sempurna untuk memahami pemanfaatan ruang kota Indonesia secara menyeluruh, karena di dalam pemahaman temporalitas sendiri ternyata terdapat faktor budaya pada tiap kota yang mempengaruhi pengguna dan pemilik kontrol terhadap pemanfaatan ruang tersebut (Koster, 2020); bukan hanya masalah kontestasi karena perebutan lahan. Studi pemahaman ruang dengan perspektif tiap kota di Indonesia dapat dilakukan secara ruang dalam bangunan dan juga ruang kota, di mana tiap-tiap daerah di Indonesia pasti akan menawarkan kedalaman studi yang sangat menarik. Studi-studi ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman fleksibilitas ruang kota dalam konteks produksi interaksi dan kehidupan sosial bagi warganya.

6. Daftar Acuan

- Allen, J. (1999). Worlds within cities. *City Worlds*, 53–98.
- Amin, A., & Thrift, N. (2002). *Cities: reimagining the urban*. Polity Press.
- Benny Poerbantaoe. (1999). THE LOST-CITY DAN

- LOST-SPACE KARENA PERKEMBANGAN PENGEMBANGAN TATA-RUANG KOTA Kasus Koridor Komersial Jalan Tunjungan Kotamadya Surabaya. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(2), 31–39.

- <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15715>
- Bromley, R. (1979). Organization, regulation and exploitation in the so-called 'urban informal sector': The street traders of Cali, Colombia. In *The Urban Informal Sector* (pp. 1161–1171). Elsevier.
- Burgess, E. W. (2008). The growth of the city: an introduction to a research project. In *Urban ecology* (pp. 71–78). Springer.
- Butt, A. (2021). As plain as spilt salt: the city as social structure in The Dispossessed. *Textual Practice*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2021.1974536>
- Colby, C. C. (1933). Centrifugal and centripetal forces in urban geography. *Annals of the Association of American Geographers*, 23(1), 1–20.
- Creswell, J. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Damayanti, R., & Kossak, F. (2016). Extending Kevin Lynch's concept of imageability in third space reading; case study of Kampung, Surabaya–Indonesia. *A/Z ITU Journal of the Faculty of Architecture*. <https://doi.org/10.5505/itujfa.2016.36349>
- Degen, M. (2017). Urban regeneration and “resistance of place”: foregrounding time and experience. *Space and Culture*, 20(2), 141–155.
- Ferreri, M. (2015). The seductions of temporary urbanism. *Ephemera*, 15(1), 181.
- Fyfe, N. (2006). *Images of the Street: Planning, Identity and Control in Public Space*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=JbNnCjS425AC>
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press. <https://books.google.co.id/books?id=X707aiCq6T8C>
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=0jADDQAQBAJ>
- Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya, 1870-1940*. Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada....
- Hantono, D. (2017). Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta. *Arsitektura*, 15(2), 532. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15114>
- Harvey, D. (1978). The urban process under capitalism: a framework for analysis. *International Journal of Urban and Regional Research*, 2(1–3), 101–131.
- Kamalipour, H. (2016). Urban Morphologies in Informal Settlements. *Contour*, 3: Agency/Agents of Urbanity, 1–10.
- Koster, M. (2020). An Ethnographic Perspective on Urban Planning in Brazil: Temporality, Diversity and Critical Urban Theory. *International Journal of Urban and Regional Research*, 44(2), 185–199. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12765>
- Krier, R. (1998). *Urban Space*. Academy Editions. <https://books.google.co.id/books?id=Wh1dxwEACAAJ>
- Krisetya, A. T., & Navastara, A. M. (2019). Identifikasi Karakteristik Fisik Koridor Jalan Tunjungan sebagai Ruang Publik. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.32695>
- Lefebvre, H. (1991). The production of space. *The Production of Space*. <https://doi.org/10.2307/490789>
- Maciusik, B., Lenda, M., & Skórka, P. (2010). Corridors, local food resources, and climatic conditions affect the utilization of the urban environment by the Black-headed Gull *Larus ridibundus* in winter. *Ecological Research*, 25(2), 263–272. <https://doi.org/10.1007/s11284-009-0649-7>
- May, J., & Thrift, N. (2003). *Timespace: geographies of temporality* (Vol. 13). Routledge.
- Morrissey, M., & Gaffikin, F. (2006). Planning for peace in contested space. *International Journal of Urban and Regional Research*, 30(4), 873–893.
- Murphy, K. D., & O'Driscoll, S. (2021). Introduction: Public Space/Contested Space. In *Public Space/Contested Space* (pp. 1–15). Routledge.
- Nemeškal, J., Ouředníček, M., & Pospíšilová, L. (2020). Temporality of urban space: daily rhythms of a typical week day in the Prague metropolitan area. *Journal of Maps*, 16(1), 30–39. <https://doi.org/10.1080/17445647.2019.1709577>
- Patriajaya, A. C., & Kusliansjah, Y. K. (2019). Hilangnya karakter pedestrian shopping street Jalan Tunjungan akibat transformasi Surabaya sebagai Kota Metropolitan. *Hartshorn 1992*, 73–84.
- Peralta, G., Fenoglio, M. S., & Salvo, A. (2011). Physical barriers and corridors in urban habitats affect colonisation and parasitism rates of a specialist leaf miner. *Ecological Entomology*, 36(6), 673–679. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2311.2011.01316.x>
- Redyantanu, B. P. (2017). KETERPADUAN BLOK TUNJUNGAN DALAM KONTEKS PERENCANAAN KOTA YANG IDEAL. *Review of Urbanism and Architectural Studies*. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2017.015.02.2>
- Redyantanu, B. P., & Damayanti, R. (2017). TEMPORALITY IN A DISCUSSION OF SUSTAINABLE ARCHITECTURE. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*. <https://doi.org/10.9744/dimensi.44.2.163-170>
- Setyowati, M. D., Arsitektur, P. S., Sains, F., & Yogyakarta, U. T. (2011). *Pemanfaatan Pedestrian Ways di Koridor Komersial di Koridor Jalan Pemuda Kota Magelang*. 15(1), 13–22.

- Silas, J., Siahaan, H., Purnomo, T., & Yayasan Keluarga Bhakti (Surabaya, I. (1996). *Kampung Surabaya menuju metropolitan*. Yayasan Keluarga Bhakti dan Surabaya Post. <https://books.google.co.id/books?id=jW9PAAAAAAAJ>
- Simonsen, K. (2017). Spatiality, Temporality and the Construction of the City. In *Space Odysseys* (pp. 43–61). Routledge.
- Soja, E. W. (1998). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other Real-and-Imagined Places. Capital & Class*. <https://doi.org/10.1177/030981689806400112>
- Stevens, Q. (2018). Temporary uses of urban spaces: How are they understood as ‘creative’? *International Journal of Architectural Research*, 12(3), 90–107. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v12i3.1673>
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. *Serap*, 1–8. <http://repository.petra.ac.id/id/eprint/15517>
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=UcdJxonfeGMC>
- Xue, D., & Huang, G. (2008). Regulation beyond formal regulation: Spatial gathering and surviving situation of the informal sectors in urban village case study in Xiadu Village of Guangzhou City. *Geographical Research*, 6, 18.